

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECEMBURUAN PADA REMAJA AKHIR YANG BERPACARAN DI KOTA MAKASSAR

Siti Fatimah Abdul Latif
Universitas Negeri Makassar

Sitti Murdiana
Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2023, Vol. 6 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
11-11-2023

Accepted
26-12-2023

Abstract

The self-esteem possessed by adolescents can influence the level of jealousy experienced in their romantic relationships. Low self-esteem makes teenagers feel worthless so they have difficulty appreciating their partner, easily feel anxious about their relationship, feel suspicious, and they have difficulty trusting their partner. Low self-esteem makes teenagers find it difficult to be accepted, giving rise to feelings of anxiety and worry which can lead to feelings of jealousy towards their partners. This research aims to determine the relationship between self-esteem and jealousy among late adolescents who are dating in the city of Makassar. The respondents in this study are late adolescents aged 18 to 22 years who are currently in a romantic relationship in Makassar. The research was conducted on 376 respondents obtained through accidental sampling technique. The study utilized the State Self-Esteem Scale (SSES) and the Jealousy scale, which were then analyzed using the Spearman test. The research findings revealed a correlation coefficient of -0.309 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a significant negative relationship between self-esteem and jealousy among late adolescents in a romantic relationship in Makassar. Lower self-esteem is associated with higher levels of jealousy experienced, while higher self-esteem is associated with lower levels of jealousy experienced. This study is expected to provide an understanding of self-esteem and jealousy in dating relationships, particularly among late adolescents, and may serve as a reference for researchers conducting similar studies.

Keywords: *jealousy, late adolescents, self-esteem.*

Abstrak

Harga diri yang dimiliki oleh remaja dapat mempengaruhi tingkat kecemburuan yang dirasakan pada pasangan ketika menjalin suatu hubungan berpacaran. Harga diri rendah membuat remaja memiliki perasaan tidak berharga sehingga sulit untuk menghargai pasangannya, mudah merasa cemas terkait hubungan yang dijalani, merasa curiga, dan sulit untuk mempercayai pasangannya. Harga diri yang rendah membuat remaja memiliki perasaan sulit diterima oleh pasangan sehingga ada perasaan cemas dan khawatir yang dapat menimbulkan kecemburuan terhadap pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif survei. Responden dalam penelitian ini merupakan remaja akhir dengan usia 18 – 22 tahun yang sedang berpacaran di kota Makassar. Penelitian dilakukan terhadap 376 responden yang diperoleh melalui teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan skala *State Self-Esteem Scale* (SSES) dan skala

Jealousy yang dianalisis dengan uji *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,309$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar. Makin rendah harga diri yang dimiliki maka makin tinggi kecemburuan yang dirasakan. Sebaliknya, makin tinggi harga diri yang dimiliki maka makin rendah kecemburuan yang dirasakan. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman terkait harga diri dan kecemburuan dalam hubungan berpacaran, khususnya pada remaja akhir, serta dapat menjadi referensi untuk peneliti yang akan meneliti hal serupa.

Kata kunci: harga diri, kecemburuan, remaja akhir

Pendahuluan

Remaja merupakan salah satu fase yang harus dilewati dalam perkembangan setiap individu, dimana pada masa ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa awal. Setiap fase atau tahapan memiliki tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh setiap individu. Tugas perkembangan ini juga dijalani oleh remaja akhir yakni berusia 18 – 22 tahun (Santrock, 2007). Salah satu tugas perkembangan dari remaja akhir ialah mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya serta mempersiapkan diri untuk perkawinan dan kehidupan berkeluarga (Putro, 2018). Dalam memenuhi tugas perkembangannya, remaja cenderung menjalin relasi atau hubungan dengan lawan jenis. Beberapa dari remaja akhir melakukan hubungan romantis dengan lawan jenis atau yang biasa dikenal dengan sebutan pacaran. Pacaran merupakan hubungan antara dua individu yang memiliki keterkaitan emosi, rasa saling memiliki dan melakukan berbagai aktivitas bersama (Winnaisih, 2017). Pacaran merupakan proses dua individu untuk saling mengenal dan memahami serta belajar untuk membina hubungan dalam persiapan sebelum menikah (Mesra, dkk., 2014). Ketika dua remaja menjalani hubungan berpacaran dapat menjadi salah satu proses dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta

membantu remaja untuk belajar terkait aturan dan norma yang ada di masyarakat (Marpaung & Rozali, 2022).

Suatu hubungan berpacaran tidak terlepas dari masalah yang ada seperti adanya kecemburuan. Kecemburuan ini menjadi salah satu masalah dalam suatu hubungan dibanding dengan masalah individu (Adams, 2012). Menurut Harris (2010) kecemburuan pada umumnya dirasakan oleh individu yang menjalani hubungan romantis. Kecemburuan menjadi masalah dalam hubungan karena dianggap sebagai emosi yang dapat merusak hubungan (Attridge, 2013). Lebih lanjut, Attridge (2013) mengungkapkan bahwa kecemburuan dipandang sebagai salah satu emosi yang tidak diinginkan secara sosial karena bersifat negatif seperti adanya perasaan terluka, terancam, dan pikiran yang buruk mengenai pasangan. Kecemburuan juga dikaitkan dengan adanya ketidakpastian mengenai cinta pasangannya dan reaksi emosional yang berlebihan yang sering kali bersifat obsesif. Knox (2021) mengemukakan bahwa kecemburuan yang bersifat obsesif membuat individu memikirkan pasangan bersama orang lain secara terus menerus dan merasa bahwa hal tersebut terjadi karena kekurangan yang dimiliki. Hal ini dapat mengakibatkan adanya tuduhan yang berulang-ulang dan tidak beralasan sehingga membuat hancurnya suatu hubungan. Kecemburuan yang buruk dapat menjadi sebuah kecurigaan dan

adanya perilaku mengontrol hingga kekerasan emosional dan fisik. Menurut Ryaningsih (2014) bahwa kecemburuan yang tinggi pada pasangan dapat menghancurkan hubungan yang sedang dijalani.

Komnas perempuan mencatat sepanjang tahun 2020 terdapat 97 kasus femisida, dimana salah satu pemicu terbesarnya adalah perasaan cemburu (Komnas Perempuan, 2021). Salah satu kasus remaja akhir yang cemburu yaitu pembunuhan pada seorang wanita yang dilakukan oleh pacarnya sendiri karena cemburu dan marah pada sikap korban (Tanjung, 2022). Kasus lainnya terjadi di Makassar yaitu seorang laki-laki yang cemburu kepada pacarnya, kejadian ini berawal dari penolakan perempuan untuk diajak bertemu hingga menimbulkan kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya (Pasa'buan, 2022).

Freud (1922) mengemukakan bahwa kecemburuan merupakan gabungan dari kesedihan dan rasa sakit yang disebabkan oleh adanya pemikiran kehilangan objek yang dicintai. Menurut White dan Mullen (1999), kecemburuan merupakan suatu gabungan emosi, pikiran yang kompleks, dan suatu tindakan yang diikuti oleh hilangnya atau ancaman terhadap harga diri dan kualitas dalam hubungan romantis. Menurut White (1999) terdapat tiga aspek dalam kecemburuan yakni kognitif, perilaku dan emosi. Kognitif mengacu pada pikiran yang ada pada individu berupa kecurigaan terhadap pasangan dan kekhawatiran terhadap saingan atau ancaman dalam hubungan. Perilaku mengacu pada penggunaan koping dan pengumpulan informasi dimana individu cenderung menunjukkan perilaku protektif kepada pasangan untuk menghadapi ancaman atau saingan dalam hubungan. Emosi yakni suasana

hati yang dihasilkan dari adanya ancaman atau kehilangan, penilaian dan koping. Emosi juga diartikan reaksi negatif yang dimunculkan individu seperti perasaan sedih, cemas, marah, takut, kecewa, sakit hati dan merasa tidak aman.

Remaja yang memiliki tingkat kecemburuan yang rendah akan percaya pada pasangan, tidak takut untuk ditinggalkan dan nyaman dalam menjalani hubungan. Sebaliknya, remaja yang memiliki tingkat kecemburuan yang tinggi akan mudah merasa takut kehilangan, cemas, curiga kepada pasangan, dan stres (Marpaung & Rozali, 2022). Ketakutan dan kecemasan yang dialami remaja dalam sebuah hubungan dapat disebabkan oleh harga diri yang rendah karena mengharapkan pengkhianatan dari pasangan (Harris & Darby, 2010). Menurut Hart (2010) beberapa penyebab dari timbulnya perasaan cemburu ialah karena adanya harga diri rendah, rasa tidak aman dan neurosis. Kecemburuan berkaitan erat dengan hilangnya harga diri yang berasal dari adanya perbandingan sosial yang dilakukan individu dengan orang lain (Bauminger, 2010). Menurut Volling, dkk (2010) bahwa kecemburuan merupakan salah satu hal kompleks yang dipengaruhi oleh perilaku, kognisi dan pengalaman individu setelah merasakan adanya ancaman terhadap harga diri. Harga diri yang rendah dapat menjadi dasar penyebab kecemburuan (Adams, 2012).

James (1890) mengemukakan bahwa harga diri merupakan suatu aspek evaluatif dari pengetahuan mengenai diri yang memperlihatkan sejauh mana individu dapat menyukai diri mereka. Menurut Coopersmith (1967), harga diri merupakan suatu penilaian bagi diri sendiri mengenai kelayakan yang dimiliki individu dengan melihat sikap yang dipegang terhadap diri sendiri, hal ini

termasuk menunjukkan sejauh mana individu dapat percaya diri pada kemampuan, berarti, sukses dan berharga. Heatherton dan Polivy (1991) berpendapat bahwa harga diri merupakan cara yang biasa individu rasakan mengenai diri atau mengevaluasi diri individu itu sendiri. Lebih lanjut, Heatherton dan Polivy mengemukakan bahwa harga diri adalah bagaimana perasaan individu mengenai evaluasi diri sendiri pada titik waktu tertentu. Harga diri yang dimiliki remaja merupakan salah satu faktor yang penting dalam suatu hubungan yang dijalani remaja. Menurut Heatherton dan Polivy (1991) terdapat tiga aspek dari harga diri yakni *performance*, *social* dan *physical appearance*. Aspek *performance* merujuk pada kemampuan individu termasuk kepercayaan diri, intelektual, *self-efficacy*. Hal ini juga merujuk pada bagaimana individu merasa kemampuan atau *performance* yang dimiliki itu layak. Aspek *social* merujuk pada rasa percaya individu terhadap persepsi atau pandangan orang lain terhadap diri sendiri. Hal ini termasuk penerimaan, kasih sayang, dan perhatian dari orang lain yang membuat individu merasa dihargai sehingga dapat menimbulkan *social self-esteem* yang baik. Aspek *physical appearance* merujuk pada pandangan orang lain terhadap individu dari segi fisik seperti penampilan dan body image.

Rosenberg (1965) mengemukakan bahwa harga diri yang tinggi berarti individu dapat menghormati, menganggap dirinya layak, tidak merasa sempurna, yakni individu tidak selalu menganggap dirinya lebih baik dibandingkan dengan orang lain, tanpa menganggap dirinya lebih buruk, mengakui keterbatasan yang dimiliki serta tetap bertumbuh dan berkembang.

Sebaliknya, harga diri yang rendah ketika individu melakukan penolakan diri, merasa tidak puas terhadap dirinya, adanya penghinaan terhadap diri sendiri dan tidak menghormati diri. Remaja yang memiliki harga diri rendah akan mudah merasakan kecemasan dan takut ditinggalkan oleh pasangannya, merasa tidak berharga, adanya perasaan tidak mampu dan tidak diterima (Marpaung & Rozali, 2022). Sebaliknya, remaja yang memiliki harga diri yang tinggi dapat berdampak positif karena menilai dirinya berharga, percaya diri dan tidak takut ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki harga diri rendah cenderung mengalami kecemburuan dalam hubungan karena adanya perasaan tidak percaya diri, tidak berharga dan merasa takut untuk ditinggalkan oleh pasangan (Marpaung & Rozali, 2022).

Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dan Rozali (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh self-esteem terhadap romantic jealousy pada individu dewasa awal, dimana makin tinggi self-esteem yang dimiliki maka makin rendah romantic jealousy yang dirasakan individu, begitu pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Ayesha, Shazia dan Sehrish (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecemburuan dan anger atau kemarahan, dimana makin tinggi harga diri yang dimiliki individu maka makin rendah kecemburuan dan kemarahan yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecemburuan dan kemarahan, dimana makin tinggi kecemburuan yang dirasakan maka makin tinggi pula kemarahan individu, begitu pula sebaliknya.

Pernyataan mengenai harga diri dan kecemburuan dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Freud (1992) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecemburuan dengan harga diri, dimana individu yang cemburu memiliki harga diri yang rendah. Selain itu, White dan Mullen (1989) dan Lazarus (1994) menyatakan bahwa harga diri menjadi salah satu penyebab kecemburuan karena individu melihat ancaman dalam hubungan terhadap harga diri dan konsep diri (Adams, 2012). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa mengenai apakah ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan negatif antara harga diri dengan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan dua variabel yakni harga diri dengan kecemburuan. Harga diri merupakan penilaian terhadap diri remaja terkait pada kelayakan dirinya, seperti kepercayaan diri, penerimaan, dan kemampuan diri remaja. Sedangkan kecemburuan merupakan emosi negatif yang dirasakan oleh remaja akhir yang sedang menjalani hubungan berpacaran, seperti adanya perasaan takut dan curiga yang dirasakan oleh remaja terhadap pasangannya. Adapun populasi dalam penelitian ini ialah remaja akhir yang berusia 18 – 22 tahun, sedang menjalani hubungan berpacaran dan berdomisili di Makassar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* yakni teknik yang digunakan dengan cara

memilih subjek yang kebetulan ditemui dan sesuai dengan karakteristik (Priyono, 2008). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat ukur dalam bentuk dua jenis skala psikologi. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model Likert. Respon terhadap setiap aitem jawaban mulai dari yang positif hingga negatif. Respon tersebut berupa sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Skor harga diri merujuk pada aspek yang dikemukakan oleh Heatherton dan Polivy (1991) yaitu *State Self-Esteem Scale* (SSES) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Nugroho (2018) dan skor kecemburuan merujuk pada aspek yang dikemukakan oleh White (1984) yang disusun oleh Damayanti (2010). Kedua skala ini dimodifikasi oleh peneliti dengan melakukan validitas isi dan uji coba skala pada 204 orang untuk mengetahui reliabilitas dan daya diskriminasi aitem menggunakan *Cronbach Alpha*. Reliabilitas skala harga diri dengan total 20 aitem sebesar 0,925 dan skala kecemburuan dengan total 41 aitem sebesar 0,945. Setelah melakukan daya diskriminasi aitem, terdapat dua aitem yang gugur pada skala harga diri dan tiga aitem pada skala kecemburuan. Pengumpulan data penelitian menggunakan google form yang berisi skala penelitian dan disebarikan pada individu sesuai dengan kriteria penelitian. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *Spearman's Rank* dengan bantuan SPSS 24.0 for windows untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis mengenai hubungan dua variabel.

Hasil

Partisipan penelitian ini berjumlah 376 partisipan, dimana laki-laki sebanyak 164 orang (43,6%) dan perempuan sebanyak 212 orang (56,4%). Partisipan paling banyak berada pada usia 22 tahun yakni sebanyak 119 orang (31,6%) dan partisipan paling sedikit berada pada usia 18 tahun yakni sebanyak 26 orang (6,9%). Selain itu, lama waktu berpacaran selama lebih dari satu tahun menjadi mayoritas partisipan dalam penelitian ini yakni sebanyak 186 orang (49,5%). Data demografis partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Data Demografi

Data Demografis		N	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	164	43,6
	Perempuan	212	56,4
Usia	18	26	6,9
	19	68	18,1
	20	87	23,1
	21	76	20,2
	22	119	31,6
Lama Berpacaran	Kurang dari 6 bulan	122	32,4
	6 bulan - 1 tahun	68	18,1
	Lebih dari 1 tahun	186	49,5

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data deskriptif mengenai harga diri dan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3.

Table 2. Data Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Harga Diri	18	90	54	12
Kecemburuan	37	185	111	24,666

Table 3. Kategorisasi

Variabel	Kategori	N	%
Harga Diri	Tinggi	76	20,21
	Sedang	265	70,47
	Rendah	35	9,3
Kecemburuan	Tinggi	32	8,51
	Sedang	302	80,31
	Rendah	42	11,17

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa variabel harga diri memiliki skor minimal sebesar 18, skor maksimal sebesar 90, *mean* atau rata-rata sebesar 54 dan standar deviasi sebesar 12. Variabel kecemburuan memiliki skor minimal sebesar 37, skor maksimal sebesar 185, *mean* atau rata-rata sebesar 111 dan standar deviasi sebesar 24,666. Adapun kategorisasi pada variabel harga diri menunjukkan bahwa 76 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 20,21%, 265 responden berada pada kategori sedang dengan persentase 70,47%, dan 35 responden berada pada kategori rendah dengan persentase 9,3%. Sedangkan pada variabel kecemburuan menunjukkan bahwa 32 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 8,51%, 302 responden berada pada kategori sedang sebanyak dengan persentase 80,31%, dan 42 responden berada pada kategori rendah dengan persentase 11,17%.

Pada analisis hasil penelitian terdapat analisis hubungan antara harga diri dengan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan negatif antara dua variabel yang diuji, maka dilakukan analisis menggunakan teknik korelasi *Spearman-*

Rank dengan bantuan SPSS yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4. Hasil korelasi kedua variabel

Variabel	Koefisien Korelasi	<i>p</i>	Kesimpulan
Harga Diri dan Kecemburuan	-0,309	0,000	Sangat Signifikan

Keterangan. *p* = nilai signifikansi

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p = 0,000$ dan koefisien korelasi sebesar $-0,309$. Hipotesis yang digunakan yakni jika nilai signifikansi (p) lebih kecil dari $0,05$ atau $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa $p < 0,05$ yakni $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya ada hubungan antara harga diri dengan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar. Koefisien korelasi di atas menunjukkan angka $-0,309$, dimana tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel harga diri dengan kecemburuan adalah sebesar $-0,309$ atau berkorelasi rendah ($0,20 - 0,399$) dan negatif, hal ini berarti, makin tinggi harga diri yang dimiliki remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar, maka makin rendah tingkat kecemburuan yang dirasakan. Begitu juga sebaliknya, makin rendah harga diri yang dimiliki remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar, maka makin tinggi tingkat kecemburuan yang dirasakan.

Penelitian ini menggunakan analisis tambahan untuk menguji perbedaan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin, usia dan lama berpacaran dengan bantuan SPSS yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5. Perbedaan Kecemburuan

Jenis Kelamin	Mean	<i>p</i>	Signifikansi
Laki-Laki	169,79	0,003	Signifikan
Perempuan	202,98		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *mean* pada jenis kelamin laki-laki sebesar $169,79$ dan perempuan sebesar $202,98$. Adapun nilai signifikansi $p = 0,003$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar antara laki-laki dan perempuan, dimana rata-rata nilai perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 6. Perbedaan Kecemburuan

Usia	Mean	<i>p</i>	Signifikansi
18	187,83	0,169	Tidak Signifikan
19	195,90		
20	201,88		
21	198,54		
22	168,23		

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa data demografi usia memiliki nilai *mean* pada usia 18 tahun sebesar $187,83$, usia 19 tahun sebesar $195,90$, usia 20 tahun sebesar $201,88$, usia 21 sebesar $198,54$, dan usia 22 tahun sebesar $168,23$. Adapun nilai signifikansi $p = 0,169$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan kecemburuan yang ditinjau dari usia.

Tabel 6. Perbedaan Kecemburuan

Lama Berpacaran	Mean	<i>p</i>	Signifikansi
Kurang dari 6 bulan	186,14	0,801	Tidak Signifikan
6 bulan – 1 tahun	182,89		
Lebih dari 1 tahun	192,10		

Pada data demografi lama berpacaran menunjukkan bahwa nilai *mean* pada

lama berpacaran kurang dari 6 bulan sebesar 186,14, 6 bulan – 1 tahun sebesar 182,89, dan lebih dari 1 tahun sebesar 192,10. Adapun nilai signifikansi $p = 0,801$ yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar ditinjau lama berpacaran

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat harga diri pada kategori sedang. Penilaian atau evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya didasari oleh pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Individu terkadang menilai diri sendiri sebagai seseorang yang dapat menjalani kehidupan berdasarkan kemampuan yang dimiliki, namun masih ada keraguan terkait dengan keberhargaan dirinya. Menurut Coopersmith (1967), individu dengan harga diri yang sedang berada di antara harga diri yang tinggi dan rendah, dimana individu cenderung memberikan pernyataan yang positif mengenai kemampuan yang dimiliki, menganggap dirinya lebih baik dibandingkan kebanyakan orang, namun tidak sebaik beberapa orang tertentu, serta hal ini masih bergantung pada penerimaan lingkungan sosial. Menurut Rosenberg (1965), harga diri yang rendah membuat individu merasa tidak puas terhadap dirinya, melakukan penolakan dan penghinaan terhadap diri sendiri. Individu dengan harga diri yang rendah akan merasa tidak berharga dan tidak diterima oleh orang lain (Zeigler-Hill, 2013). Sebaliknya, harga diri yang tinggi berarti individu menganggap dirinya layak, mengakui keterbatasan yang dimiliki serta tetap bertumbuh dan berkembang. Menurut Heatherton dan Polivy (1991),

harga diri yang tinggi dapat tercipta karena adanya penerimaan dan kasih sayang dari orang lain yang membuat individu merasa dihargai.

Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kecemburuan pada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemburuan subjek yang ditinjau dari ketiga aspek berada pada tingkat sedang, dalam hal ini remaja akhir tidak terlalu menunjukkan perasaan sedih, kecewa, merasa tidak aman, takut, marah ketika pasangan bersama orang lain, kecurigaan dan kekhawatiran bahwa pasangan akan berpaling, dan perilaku protektif kepada pasangan, serta hal ini masih bergantung pada kondisi lingkungan sosial. Menurut White dan Mullen (1999), kecemburuan merupakan campuran emosi, pikiran dan tindakan yang didalamnya terdapat ancaman terhadap harga diri dan kualitas pada hubungan yang dijalani. Berdasarkan teori mengenai kecemburuan yang dikemukakan oleh White (1999), terdapat tiga aspek yakni emosi, kognitif dan perilaku. Remaja yang memiliki tingkat kecemburuan yang tinggi akan mudah merasa takut kehilangan pasangan, cemas, curiga dan stres kepada pasangannya. Remaja yang memiliki tingkat kecemburuan yang rendah cenderung lebih memiliki rasa percaya pada pasangan dan tidak takut ditinggalkan.

Kecemburuan dapat disebabkan beberapa faktor seperti adanya pihak ketiga dan harga diri individu. Harga diri menjadi salah satu faktor penyebab dari kecemburuan. Remaja dengan harga diri yang tinggi sulit dalam merasakan kecemburuan karena merasa dirinya berharga bagi pasangannya. Sebaliknya, individu dengan tingkat kecemburuan

yang tinggi cenderung merasa kurang berharga bagi pasangannya. Menurut Knox (2021) kecemburuan yang tinggi dapat terjadi karena beberapa faktor internal seperti adanya ketidakpercayaan dalam hubungan, harga diri rendah, dan rasa tidak aman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dan Rozali (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh self-esteem terhadap romantic jealousy pada individu dewasa awal, dimana semakin tinggi self-esteem yang dimiliki maka semakin rendah romantic jealousy yang dirasakan individu, begitu pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Ayesha, Shazia dan Sehrish (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecemburuan dan anger atau kemarahan. Penelitian yang dilakukan oleh Stieger, Preyss dan Voracek (2012) yang menunjukkan bahwa kecemburuan berhubungan dengan harga diri yang dimiliki individu, baik pada aspek implisit maupun eksplisit pada perempuan dan laki-laki.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar antara laki-laki dan perempuan dengan nilai signifikansi $p = 0,003$, dimana rata-rata nilai perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asriana dan Ratnasari (2012) bahwa perempuan cenderung lebih merasa cemburu ketika pasangan melakukan perselingkuhan secara emosional karena ketika adanya pihak ketiga membuat sumber daya yang dimiliki oleh pasangan seperti energi, komitmen dan investasi akan terbagi. Lebih lanjut, Madran (2008) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan tidak berbeda dalam

menanggapi suatu perselingkuhan, namun berbeda dalam melihat akibat dari perselingkuhan tersebut. Hal ini didukung oleh Knox (2021) bahwa perempuan melaporkan tingkat kecemburuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Hasil analisis pada perbedaan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar ditinjau dari usia dengan nilai signifikansi $p = 0,169$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan. Hal ini juga diungkapkan Adams (2012) bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemburuan antara usia, namun hal ini jarang diteliti karena kebanyakan penelitian menggunakan sampel dengan rentang usia yang lebih luas dan tidak spesifik ketika melakukan penelitian mengenai kecemburuan. Berbeda dengan hal tersebut, menurut Pines dan Aaronson (Adams, 2012) menemukan bahwa usia berhubungan negatif secara signifikan dengan rasa cemburu, dimana rasa cemburu dapat menurun seiring bertambahnya usia karena individu dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dan merasa lebih aman dalam hubungan. Hal ini juga diungkapkan Lantagne dan Furman (2017) bahwa seiring bertambahnya usia individu maka suatu hubungan akan lebih mudah ditangani. Ketika remaja mulai memasuki masa dewasa awal, mereka akan lebih merasa nyaman dan aman dalam suatu hubungan, merasa tidak terlalu cemburu dan dapat mengendalikan emosinya.

Hasil analisis pada perbedaan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar ditinjau dari usia dengan nilai signifikansi $p = 0,801$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bates (2012) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecemburuan dengan lama berpacaran.

Berbeda dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Aune dan Comstock (Bates dkk., 2012) menyatakan bahwa semakin lama hubungan yang dijalani maka akan semakin berkurang perasaan cemburu, hal ini disebabkan karena adanya komitmen yang tumbuh antara satu sama lain. Semakin lama hubungan, maka individu cenderung belajar untuk menoleransi masalah yang mungkin terjadi. Berlawanan dengan hal tersebut, Lantagne dan Furman (2017) mengungkapkan bahwa semakin lama individu menjalani suatu hubungan maka semakin besar konflik dan kecemburuan yang dapat dirasakan karena ketika hubungan semakin lekat maka dapat meningkatkan rasa saling ketergantungan. Namun, hal ini dapat dipengaruhi oleh usia, dimana kecemburuan akan lebih meningkat pada remaja yang menjalani hubungan berpacaran, dibandingkan dengan individu dewasa awal dalam lama waktu berpacaran yang sama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar. Hal ini berarti bahwa makin tinggi harga diri remaja akhir yang berpacaran maka makin rendah kecemburuan yang dirasakan, sebaliknya, makin rendah harga diri remaja akhir yang berpacaran maka makin tinggi kecemburuan yang dirasakan. Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat harga diri dan kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran di kota Makassar berada pada kategori sedang.

Disarankan agar subjek dapat memahami pentingnya harga diri

sehingga dapat mengontrol kecemburuan pada pasangan, khususnya pada remaja akhir. Disarankan juga agar lebih memperhatikan keseimbangan jumlah responden dari segi usia dan lama berpacaran agar dapat mengetahui perbedaan tingkat kedua variabel. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan variabel bebas selain yang digunakan pada penelitian ini karena hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi yang rendah terhadap variabel terikat. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan subjek yang berbeda seperti pada pasangan suami istri

Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam bidang psikologi, serta mampu memberi pemahaman terkait harga diri dan kecemburuan dalam hubungan berpacaran, khususnya pada remaja akhir. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan harga diri dan kecemburuan.

Referensi

- Adams, S. (2012). *Jealousy in Romantic Relationships , Self-Esteem and Ego Defenses (Disertasi Doktoral)*. 1–206. Diakses dari http://vuir.vu.edu.au/21445/1/Sabrina_Adams.pdf
- Anwar, A. (2009). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan*. Kediri: IAIT Press.
- Asriana, W., & Ratnasari, Y. (2012). *Kecemburuan pada laki-laki dan perempuan dalam menghadapi perselingkuhan pasangan melalui media internet*. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 77–89. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/38>

- Attridge, M. (2013). *Jealousy and relationship closeness: Exploring the good (Reactive) and bad (Suspicious) sides of romantic jealousy*. *SAGE Open*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.1177/2158244013476054>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (2nd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif (I)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bates, A., Turnbow, D., & Wheeler, M. (2012). *The Effects of Jealousy in Relationships*.
- Ben-Ze'ev. (2010). *Jealousy and Romantic Love*. In S. L. Hart & M. Legerstee (Eds.), *Handbook of Jealousy: Theory, Research, and Multidisciplinary Approaches*. Hoboken: Willey - Blackwell.
- Branden, N. (1992). *The Power Of Self-Esteem*. Florida: Health Communications, Inc.
- Branden, N. (2001). *The Psychology of Self-Esteem. A Revolutionary Approach to Self-Understanding That Launched a New Era in Modern Psychology*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Cameron, J., MacGregor, J., & Kwang, T. (2013). *Badge of Honor or Mark of Shame Self-Esteem as an Interpersonal Signal*. In V. Zeigler-Hill (ed.). *Self-Esteem*. London & New York: Psychology Press.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent of Self-Esteem*. San Fransisco & London: W.H Freeman and Company. <https://archive.org/details/antecedentsofself00coop/page/4/mode/1up?view=theater>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (4th ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, N. (2010). *Hubungan Antara Tipe Kelekatan (Attachment Style) dengan Kecemburuan pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Univeritas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah] (Skripsi)*. Diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&rc t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi7uofq6oP9AhWbXGwGHVtOB2wQFnoECA0QAQ&url=https%3A%2F%2Frepository.uinjkt.ac.id%2Fdspace%2Fbitstream%2F123456789%2F5559%2F1%2FNENDEN%2520DAMAYANTI-FPS.pdf&usg=AOvVaw10>
- Farooq, A., Irfan, S., & Farooq, S. (2020). *Relationship between Self-Esteem, Jealousy and Anger in Emerging Adults*. *Annals of Social Sciences and Perspective*, 1(2), 67–74. <https://doi.org/10.52700/assap.v1i2.18>
- Freud, S. (1992). *Some Neurotic Mechanisms in Jealousy, Paranoia, and Homosexuality*. In N. Burke (Ed). *Gender and Envy*. New York: Routledge. <https://oapw.files.wordpress.com/2018/04/some-neurotic-mechanisms-in-jealousy-paranoia-and-homosexuality-1922.pdf>
- Madran, A. D. (2008). *Sex differences in sexual versus emotional jealousy: Evolutionary approach and recent discussions*. In *Turk Psikiyatri Dergisi* (Vol. 19, Issue 3, pp. 1–9).
- Harris, C. R., & Darby, R. S. (2010). *Jealousy in Adulthood*. In S. L. Hart & M. Legerstee (Eds.) *Handbook of Jealousy: Theory, Research, and Multidisciplinary Approaches*, 547–571. Hoboken: Willey - Blackwell.

- Publishing.
<http://marefateadyan.nashriyat.ir/no-de/150>
- Putro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Pyszczynski, T., & Kesebir, P. (2013). An Existential Perspective on the Need for Self-Esteem. In V. Zeigler-Hill (ed.). *Self-Esteem*. London & New York: Psychology Press.
- Ryaningsih, R. B. (2014). *Tingkat Kecemburuan pada Pasangan Muda Ditinjau dari Gaya Kelekatan Romantis dan Kematangan Emosi di Dusun Getas Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar*. (Skripsi).
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Stieger, S., Preyts, A. V., & Voracek, M. (2012). Romantic jealousy and implicit and explicit self-esteem. *Personality and Individual Differences*, 52(1), 51–55. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.08.028>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, D. (2014). *Statistika untuk Penelitian* (24th ed.). Bandung: ALFABETA.
- Tanjung, B. H. (2022). *Cemburu Gara-Gara Video Call, Pria Ini Bunuh Pacarnya*. <https://news.okezone.com/read/2022/07/18/340/2631718/cemburu-gara-gara-video-call-pria-ini-bunuh-pacarnya>
- Trzesniewski, K. H., Donnellan, B. M., & Robins, R. W. (2013). Development of Self-Esteem. In V. Zeigler-Hill (ed.). *Self-Esteem*. London & New York: Psychology Press.
- Self-Esteem. London & New York: Psychology Press.
- Volling, B. L., Kennedy, D. E., & Jackey, L. M. H. (2010). The Development of Sibling Jealousy. *Handbook of jealousy: Theory, research, and multidisciplinary approaches*. (S. L. Hart & M. Legerstee (eds.); pp. 387–417). Hoboken: Willey - Blackwell.
- Wagschal, S. (2007). *The Literature of Jealousy in the Age of Cervantes*. Columbia & London: University of Missouri Press. https://www.researchgate.net/publication/273095047_The_Literature_of_Jealousy_in_the_Age_of_Cervantes
- White, G. L., & Mullen, P. E. (1989). *Jealousy: Theory, research, and clinical strategies*. New York: Guilford Press. <https://archive.org/details/jealousytheoryre0000whit/page/2/mode/2up?view=theater&q=thoughts>
- White, G. L. (1999). Jealousy and Problems of Commitment. In J. M. Adams & W. H. Jones (Eds.), *Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability* (pp. 471–480). Boston: Springer Science. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-4615-4773-0_27
- Winnai, L. (2017). *Hubungan Regulasi Emosi Dengan Emotional Abuse Pada Remaja Akhir Yang Berpacaran*. (Skripsi). <https://eprints.umm.ac.id/43797/1/jiptummpp-gdl-leniwinnai-49754-1-hubungan-n.pdf>
- Zeigler-Hill, V. (2013). The Importance of Self-Esteem. *Current Issues in Social Psychology*. In V. Zeigler-Hill (ed.). *Self-Esteem*. London & New York: Psychology Press.